

Analisis Gaya Bahasa dalam Album “Nalar” Fourtwnty: Kajian Stilistika

Aisha Nada Zahra¹, Indah Sulmayanti², Leni Suciati³, Mega Wahyu Lestari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nurul Huda, Ogan Komering Ulu Timur, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Aisha Nada Zahra

aishazahra577@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the figurative language found in the lyrics of “Nalar” album by Fourtwnty, released on April 21, 2023, using a stylistic approach. The problem raised in this research is how the use of figurative language in song lyrics constructs meaning, aesthetics, and emotional expression. This research employed a descriptive qualitative method with documentation and literature study techniques. The primary data consisted of ten song lyrics obtained from official music platforms such as Spotify and YouTube. The results of the analysis revealed 136 instances of figurative language, with metaphor (34 instances), personification (25), and repetition (12) as the most dominant, followed by other styles such as paradox, hyperbole, antithesis, litotes, and metonymy. These rhetorical devices not only enhance the aesthetic structure of the lyrics but also convey deep social, psychological, and artistic messages. This study concludes that the lyrics in the “Nalar” album exhibit rich stylistic features that reflect Fourtwnty’s artistic identity and serve as a cultural expression in contemporary Indonesian music. The findings highlight the importance of stylistic analysis in understanding the depth and resonance of meaning in song lyrics.

Keywords: *figurative language, stylistics, song lyrics, Fourtwnty, album Nalar*

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang ditulis dalam karya tulis atau lisan dengan menggunakan bahasa sebagai hasil karyanya dan di ekspresikan melalui media bahasa (Siti, 2022:29). Karya sastra sebagai bentuk media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai sarana ekspresi estetika dan emosi. Salah satu karya sastra yang memiliki peran tersebut ialah lagu, lagu merupakan bentuk ekspresi sastra yang memadukan elemen bahasa dan musik, lagu memakai bahasa secara kreatif untuk membangkitkan makna dan nuansa tertentu, bahasa dalam lagu disampaikan melalui sebuah lirik lagu. Menurut Hartini (2021:121) lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang sesuatu yang dilihat, didengar, dan dialaminya melalui pemilihan kata, penggunaan majas, serta struktur kalimat yang khas, pencipta lagu mampu menyampaikan pesan-pesan emosional serta simbolik kepada pendengarnya, sehingga lirik lagu memiliki kaitan yang erat dengan gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu seringkali menjadi penanda identitas artistik seorang musisi, sekaligus menjadi medium dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens. Kajian Stilistika merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang berfokus pada makna bahasa sebagai pembangkit makna dan nuansa yang menjadi perhatian terhadap keindahan dan kekhasan penggunaan bahasa. Menurut Setiawati (2021:27) mengemukakan bahwa Stilistika merupakan salah satu dari berbagai macam ilmu khusus dalam mengkaji hal yang berkaitan dengan suatu gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam berbagai

karya sastra, maka dari itu analisis stilistika terhadap lirik lagu sangat penting untuk mengungkap lapisan-lapisan makna di balik keindahan bunyi dan kata.

Lirik lagu sebagai objek kajian stilistika masih belum banyak mendapatkan perhatian dalam kajian akademik, terutama dalam konteks analisis gaya bahasa. Hal ini dikarenakan banyak kajian yang lebih memfokuskan pada aspek musik atau tema umum lirik, sementara keunikan dan keragaman gaya bahasa dalam lirik lagu kerap diabaikan, hal ini menjadi sebuah celah penting untuk dieksplorasi lebih dalam, terutama dalam memahami bagaimana pencipta lagu memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menyampaikan pesan artistik dan sosial. Penelitian ini menjadi sangat penting karena pada era digital yang berkembang pesat menyebabkan musik melampaui sekadar hiburan, musik kini berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan komunikasi sosial. Lagu-lagu dalam Album “Nalar” milik Fourtwnty yang rilis pada 21 April 2023 telah menarik perhatian publik dan menjadi viral akhir-akhir ini di berbagai *platform* media sosial dan dinikmati semua kalangan. Popularitasnya tidak hanya didorong oleh musikalitasnya, tetapi juga kekuatan liriknya yang menyentuh dan puitis. Gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan lagu di Album ini mengungkapkan makna yang mendalam, memanfaatkan simbol, metafora, dan diksi yang khas, menjadikannya subjek yang menarik untuk penelitian.

Analisis gaya bahasa dalam kumpulan lagu pada album menjadi penting agar dapat memahami bagaimana lirik lagu kontemporer membentuk persepsi pendengar serta menyampaikan pesan emosional dan sosial. Sebagai subjek studi linguistik, khususnya dalam stilistika, lirik lagu memiliki nilai akademis yang signifikan. Lagu-lagu dalam Album “Nalar” Fourtwnty mengandung banyak gaya bahasa dalam liriknya yang dapat dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bagaimana artis dan penulis lagu menggunakan perangkat linguistik untuk menciptakan suasana, menyampaikan kritik sosial, atau mengekspresikan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini relevan tidak hanya dalam konteks linguistik tetapi juga dalam studi budaya dan komunikasi.

Penelitian terdahulu banyak meneliti gaya bahasa yang terdapat dalam lirik berbagai musisi dan album seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2021:26-37) meneliti lirik lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah dan menemukan dua gaya bahasa yang dominan, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Penelitian lain dilakukan oleh Al-Putri Aulia (2020:110-118) berfokus pada lirik lagu dari album “Ego & Fungsi Otak” karya Fourtwnty, mengungkap keragaman gaya bahasa, meliputi gaya bahasa perbandingan (hiperbola, personifikasi, metafora, alegori, sinekdoke, sinestesia, dan litotes), gaya bahasa penekanan (pleonasmе, repetisi, aferesis, elipsis, asonansi, dan retorik), serta gaya bahasa ironi (sarkasme, ironi, dan sinisme). Lebih lanjut, Hartini (2021:120-126) menganalisis gaya bahasa dalam album “Jadi Aku Sebentar Saja” Judika dengan menemukan berbagai gaya bahasa seperti anafora, epifora, repetisi, aliterasi, asonansi, polisindeton, litotes, hiperbola, pleonasmе, alegori, metafora, personifikasi, simile, sinisme, klimaks, dan ironi. Meskipun ketiga penelitian ini menunjukkan keragaman gaya bahasa dalam lirik lagu, belum ada penelitian yang secara khusus membahas gaya bahasa pada kumpulan lagu dalam Album “Nalar” Fourtwnty. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menganalisis gaya bahasa yang belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga memperluas bidang kajian stilistika, khususnya dalam analisis lirik lagu Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan pada kumpulan lagu dalam Album “Nalar” milik Fourtwnty melalui pendekatan stilistika. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu,

(2) mendeskripsikan fungsi dan makna gaya bahasa tersebut dalam konteks keseluruhan pesan lagu, dan (3) menjelaskan bagaimana gaya bahasa tersebut berkontribusi terhadap estetika dan daya tarik lirik pada kumpulan lagu dalam Album "NALAR" milik Fourtwnnty, sehingga memengaruhi emosi dan persepsi pendengar.

Landasan Teori

1. Kajian Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa atau *style*. Kristiana dikutip oleh Lestari (2021:107) mengatakan bahwa *style* yang ditulis pengarang memang memiliki tujuan estetis, dan dalam konteks kesusastraan dilakukan agar memberikan nuansa estetika dalam sebuah karya, kajian stilistika merupakan cabang ilmu yang berada pada irisan antara linguistik dan sastra. Secara khusus, stilistika mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk mengungkap aspek estetika dan ekspresif yang membedakannya dari bahasa sehari-hari. Sejalan dengan itu, Ratna (dikutip oleh Islam, 2018:9) menyatakan bahwa stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, secara lebih khusus adalah kajian tentang gaya bahasa yang berkaitan dengan aspek keindahan. Teeuw (dikutip oleh Islam, 2018:2) menjelaskan bahwa stilistika membahas pemakaian bahasa yang khas atau menyimpang dari norma umum, baik sebagai ciri individu pengarang, corak aliran sastra, maupun ekspresi estetis yang disengaja.

Analisis stilistika terhadap lirik lagu dalam konteksnya memiliki salah satu unsur utama yakni pemajasan atau penggunaan bahasa kiasan. Pradopo (dikutip oleh Islam, 2018:44-51) mengidentikkan pemajasan dengan bahasa kiasan, yakni penggunaan ungkapan tidak langsung yang bertujuan memperjelas makna, memperindah ekspresi, serta menghidupkan suasana batin pembaca atau pendengar. Bentuk-bentuk pemajasan tersebut mencakup simile, metafora, personifikasi, metonimia, hiperbola, sinekdoke, allegori, ironi, paradoks, tautologi, pleonasme, akumulasi, epifora, hipofora, simbolisme, antitesis, alusi, klimaks, antiklimaks, sinisme, sarkasme, hingga litotes. Masing-masing gaya bahasa ini memberikan efek retorik tertentu yang membentuk karakter unik sebuah karya, termasuk lirik lagu. Simile dan metafora merupakan bentuk perbandingan; simile menggunakan kata pembanding eksplisit seperti "seperti" atau "laksana", sementara metafora membandingkan secara implisit. Personifikasi memberikan sifat manusia kepada objek mati, sedangkan metonimia menyebut suatu hal dengan nama yang memiliki hubungan kedekatan makna. Gaya hiperbola dan litotes menciptakan efek dramatis melalui pembesaran atau pengecilan makna. Ironi, sinisme, dan sarkasme digunakan untuk menyampaikan sindiran dengan kadar intensitas yang berbeda, sementara alegori dan simbolisme menghadirkan makna tersembunyi melalui bentuk naratif atau lambang. Bentuk lain seperti paradoks dan antitesis menampilkan pertentangan makna untuk mengungkapkan kedalaman ide. Adapun alusi, klimaks, dan antiklimaks memainkan struktur logis untuk memberikan penekanan bertingkat. Semua bentuk ini lazim digunakan dalam lirik lagu modern untuk membangun daya paku estetis dan memperkaya interpretasi makna.

Selain pemajasan, stilistika juga mencakup penyiasatan struktur atau pola leksikal dan sintaksis yang khas, yang berperan sebagai perangkat retorik, diantaranya adalah paralelisme, repetisi, anafora, enumerasi, serta pertanyaan retorik. Paralelisme merujuk pada kesejajaran struktur dalam penyusunan kata atau frasa, sementara repetisi dan anafora menonjolkan pengulangan untuk memberikan penekanan dan irama. Enumerasi digunakan untuk memecah suatu konsep ke dalam beberapa bagian agar lebih rinci dan jelas. Pertanyaan retorik sebaliknya bukan dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk membangun kesan dramatis dan reflektif.

Aspek lain yang penting dalam stilistika adalah pencitraan (*imagery*), yakni usaha membangun gambaran sensoris melalui bahasa yang merangsang pancaindra. Citraan ini mencakup citraan visual (penglihatan), auditif (pendengaran), taktil (perabaan), olfaktori (penciuman), gustatorik (pengecapan), serta kinestetik (gerakan). Dalam lirik lagu, pencitraan menjadi penting karena membantu pendengar membayangkan suasana, emosi, atau pengalaman yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu.

Dengan demikian, stilistika memberikan kerangka teoretis yang kaya untuk menganalisis struktur bahasa dalam lirik lagu. Melalui pendekatan ini, makna tidak hanya dipahami secara denotatif, tetapi juga secara konotatif, simbolik, dan emosional. Analisis terhadap lirik-lirik dalam album “Nalar” karya Fourtwnnty melalui pendekatan stilistika akan memberikan pemahaman mendalam terhadap bagaimana gaya bahasa membentuk suasana, menyampaikan ide, dan membangun kedalaman artistik dalam lagu-lagu tersebut.

2. Kajian Semiotika

Kajian semiotika merupakan pendekatan yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung makna kultural, ideologis, dan simbolik. Fatimah (2020:23) memandang bahwa istilah semiotika sebagai sesuatu dalam kehidupan manusia yang dapat berfungsi sebagai tanda yang perlu dimaknai. Sebagai cabang ilmu yang berakar dari istilah Yunani Semeion yang berarti ‘tanda’, semiotika berkembang luas tidak hanya sebagai metode pembacaan tanda (*decoding*), tetapi juga sebagai cara penciptaan pesan (*encoding*), dan mencakup ranah komunikasi, iklan, budaya, hingga sastra (Fatimah, 2020:23–24). Semiotika menjadi sangat relevan untuk menganalisis teks yang sarat akan simbol, metafora, dan pesan implisit, termasuk dalam lirik lagu maupun iklan. Sejalan dengan itu, Ferdinand de Saussure di kutip oleh (Fatimah, 2020:31-32) menyebut bahwa tanda terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) yang merujuk pada bentuk atau citra bunyi, dan petanda (*signified*) yang merujuk pada konsep atau makna yang dipahami secara sosial. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi budaya, pandangan ini melahirkan pemahaman bahwa makna tidak melekat pada tanda, tetapi dikonstruksikan dalam sistem sosial.

Roland Barthes melengkapi pendekatan semiotika dengan memetakan makna dalam dua tingkatan yakni denotasi yang merupakan makna literal atau eksplisit dari suatu tanda, dan konotasi, yaitu makna kultural yang tersirat, membawa nilai-nilai, emosi serta ideologi tertentu (Fatimah, 2020:51). Ketika makna konotatif mengalami pengulangan dan diterima secara luas, ia berubah menjadi mitos, yakni sistem makna yang tampak alamiah namun sesungguhnya ideologis. Barthes menegaskan bahwa mitos membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia, menyamarkan ideologi sebagai kebenaran umum (Fatimah, 2020:57-58). Pada praktiknya, semiotika dapat dibedakan menjadi beberapa varian, di antaranya semiotika sosial, semiotika kultural, dan semiotika naratif, yang masing-masing mengkaji tanda dalam konteks masyarakat, budaya, dan cerita. Hal ini memungkinkan analisis teks atau lirik lagu sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih besar. Semiotika juga dapat diterapkan secara visual, seperti dalam kajian terhadap warna, gambar, logo, dan tipografi, yang kesemuanya memuat tanda-tanda yang memiliki makna simbolik tertentu (Fatimah, 2020:73-82).

Dengan demikian, pendekatan semiotika tidak hanya menganalisis makna eksplisit, tetapi juga membongkar makna tersembunyi dalam teks dan simbol, mengungkap mitos yang terbentuk, dan menelusuri ideologi yang tersembunyi dalam bahasa, gambar, maupun tindakan sosial. Dalam konteks analisis lirik lagu, pendekatan ini membantu

menjelaskan bagaimana kata, metafora, dan simbol dalam lirik membentuk sistem tanda yang menyampaikan pesan emosional, budaya, hingga politik secara implisit.

3. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi bahasa yang berpadu dengan unsur musikal untuk menyampaikan pesan, perasaan, atau gagasan tertentu kepada pendengar. Dalam kajian sastra, lirik lagu kerap disejajarkan dengan puisi karena memiliki kesamaan dalam hal pemilihan diksi yang padat dan imajinatif, struktur ekspresif, serta penggunaan gaya bahasa yang kaya makna. Nugraha dikutip oleh (Hernia, 2021:225) mengemukakan bahwa lirik lagu merupakan sebuah alat komunikasi lisan yang mengandung makna di dalamnya. Sebuah lirik lagu memiliki ribuan makna mengenai suatu peristiwa yang ditulis sedemikian rupa agar dapat sampai kepada pendengar. Menurut Jan Van Luxemburg dikutip oleh (Mirza, 2022:41) mendefinisikan lirik atau syair lagu sebagai puisi pun sebaliknya, seperti definisi teks-teks puisi yang tidak hanya mencakup jenis sastra melainkan ungkapan yang bersifat pepatah, semboyan, doa- doa serta syair lagu sehingga menjadi sebab lirik lagu dipandang sebagai objek kajian sastra yang layak untuk dianalisis secara mendalam, khususnya melalui pendekatan stilistika.

Pendekatan stilistika dalam mengkaji lirik lagu memungkinkan analisis terhadap unsur kebahasaan yang membentuk makna estetis, seperti diksi, penggunaan citraan, dan pemanfaatan gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, repetisi, paralelisme, dan ironi. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memberi kesan indah pada lirik, tetapi juga memperkuat pesan serta memperdalam pengalaman dan penyampaian estetis bagi pendengar. Dalam musik populer kontemporer, lirik lagu sering kali merefleksikan dinamika kehidupan sosial, identitas budaya, serta perenungan terhadap realitas personal dan kolektif.

Album "Nalar" karya Fourtwnty merupakan salah satu representasi musik alternatif Indonesia yang menawarkan lirik-lirik dengan muatan kontemplatif dan reflektif. Melalui analisis stilistika, lirik dalam album ini dapat diuraikan untuk mengetahui bagaimana Fourtwnty merangkai pengalaman, pandangan hidup, dan kritik sosial ke dalam bahasa yang puitis dan penuh makna. Dengan demikian, kajian terhadap lirik lagu tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang ilmu kebahasaan dan kesusastraan, tetapi juga membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap nilai estetika, ideologi, dan pesan kemanusiaan dalam karya musik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Denzin dikutip oleh (Fadli, 2021:36) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan sebuah fenomena dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Kualitatif ini bercirikan pada tujuan peneliti dalam memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi atau karena gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat (Yusanto, 2019:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni suatu pendekatan penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur yang diawali dengan adanya proses atau peristiwa penjelasa hingga akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan (Yulian, 2018:84). Metode kualitatif deskriptif memiliki tujuan utama dalam memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang menyeluruh, berdasarkan situasi alamiah (*natural setting*) dari fenomena yang akan diteliti, dan peran peneliti sendiri bertindak sebagai instrument kunci atau utama dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Pendekatan ini

bertujuan untuk memperoleh, mengungkap dan mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik-lirik lagu pada album “Nalar” milik Fourtwnty. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan dan interpretasi atas teks lirik sebagai karya seni yang sarat nuansa dan nilai-nilai simbolik. Dalam pendekatan ini, data dianalisis secara mendalam untuk menemukan kecenderungan penggunaan gaya bahasa atau majas yang muncul dalam setiap lirik, serta makna yang mungkin terkandung di balik pemilihan gaya ekspresif tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan lirik dari seluruh lagu yang terdapat dalam album “Nalar”. Sumber data utama adalah dokumen resmi lirik lagu yang diperoleh melalui *platform* digital resmi seperti Spotify dan YouTube. Selain itu, sumber data pendukung berupa referensi teoritis mengenai gaya bahasa yang digunakan untuk memperkuat analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mencatat lirik-lirik lagu secara lengkap, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian lirik yang mengandung unsur gaya bahasa. Peneliti juga melakukan studi pustaka dengan membaca dan merujuk berbagai teori kebahasaan dan stilistika untuk memandu proses identifikasi dan klasifikasi majas. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena dalam pendekatan kualitatif, peneliti memegang peran sentral dalam menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan pengunduhan lirik lagu dari album “Nalar” sebagai sumber data utama. Tahap pertama analisis melibatkan proses reduksi data, yaitu dengan melakukan pembacaan intensif terhadap lirik-lirik lagu untuk menyaring dan memilih bagian-bagian yang mengandung unsur gaya bahasa. Gaya bahasa yang teridentifikasi, seperti personifikasi, metafora, hiperbola, repetisi, dan simile, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan karakteristik masing-masing. Selanjutnya, hasil klasifikasi tersebut disajikan dalam bentuk *display* data berupa tabel dan uraian sistematis untuk memudahkan pembacaan pola dan kecenderungan gaya bahasa dalam lirik lagu. Tahap verifikasi data dilakukan dengan menelaah kembali temuan melalui pembacaan berulang dan pengujian konteks untuk memastikan ketepatan klasifikasi dan relevansi makna majas dalam keseluruhan narasi lirik. Terakhir, melalui proses penarikan kesimpulan, dilakukan interpretasi terhadap fungsi dan makna gaya bahasa dalam membangun pesan tematik lagu, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kecenderungan stilistika dalam album tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, yakni pendekatan yang memusatkan perhatian pada bentuk, fungsi, dan efek estetik dari bahasa dalam karya sastra atau lirik lagu. Proses analisis dimulai dari reduksi data dengan memilih kutipan-kutipan yang relevan, kemudian dilakukan klasifikasi jenis gaya bahasa, interpretasi makna, hingga penyajian hasil dalam bentuk narasi yang memadai. Melalui analisis ini, diharapkan dapat tergambarkan bagaimana Fourtwnty menggunakan bahasa secara kreatif dan estetik dalam menyampaikan pesan, emosi, maupun pandangan hidup mereka melalui album “Nalar.”

Hasil

Penelitian ini menitikberatkan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan lirik lagu pada Album “Nalar” milik Fourtwnty. Gaya bahasa dalam lirik lagu menjadi elemen penting yang memperkuat kesan estetik dan pesan artistik pada karya musik. Band dengan nama yang akrab dipanggil Fourtwnty ini adalah grup musik pop progresif asal Indonesia yang memiliki karakter lirik mendalam dan penuh nuansa reflektif. Album “Nalar” yang dirilis pada 21 April 2023 melalui *platform* musik resmi memuat sepuluh lagu, yakni Mangu sebagai *title track*, diikuti oleh Kursi Goyang, Larasuka, High, Besi Tua,

Aku=Kamu, Rammang-Rammang, Pintu Keluar, Aku Mencintai Traumaku, dan Nematomorpha. Kesepuluh lagu ini dipilih sebagai data primer untuk dianalisis berdasarkan aspek gaya bahasa yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan lirik, ditemukan sebanyak 136 data yang mengandung unsur gaya bahasa yang mencakup berbagai jenis gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi, simile, repetisi, paradoks, dan antitesis yang digunakan secara variatif oleh penulis lirik. Data tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan penggunaan majas sebagai gaya bahasa tidak hanya memperindah struktur lirik, tetapi juga berperan dalam membangun suasana, menyampaikan kritik sosial, hingga menyuarakan dimensi psikologi manusia. Seluruh data lirik lagu yang telah dianalisis tersebut dapat dilihat secara rinci dari tabel berikut.

Tabel 1. Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album “Nalar”

No.	Gaya Bahasa	Jumlah Temuan
1.	Metafora	34
2.	Personifikasi	25
3.	Repetisi	12
4.	Paradoks	9
5.	Hiperbola	6
6.	Antitesis	6
7.	Litotes	5
8.	Metonimia	5
9.	Ironi	4
10.	Simile	3
11.	Retoris	2
12.	Enumerasi	2
13.	Simbolik	2
14.	Idiom	2
15.	Kontras	2
16.	Retorika	1
17.	Sindeton	1
18.	Interogatif	1
19.	Paralelisme	1
20.	Imaji Visual	1
21.	Eufinisme	1
22.	Denotatif	1
23.	Refrain	1
24.	Inversi	1
25.	Ambiguitas	1
26.	Apostrof	1
27.	Oksimoron	1
28.	Onomatopoeia	1
Total		136

Dari tabel di atas, terlihat gaya bahasa yang paling dominan dalam lirik lagu pada Album “Nalar” Fourtwnty adalah metafora sebanyak 34 data, disusul personifikasi sebanyak 25 data, dan repetisi 12 data. Ketiga gaya bahasa ini tampak mendominasi keseluruhan struktur lirik dan memperkuat unsur estetika maupun makna puitis yang ingin disampaikan. Selain itu, terdapat pula 9 data paradoks, 6 data hiperbola, dan masing-masing 5 data untuk antitesis, litotes, dan metonimia yang menunjukkan kekayaan ragam majas dalam lirik lagu. Disisi lain, gaya bahasa seperti ambiguitas, oksimoron, onomatopoeia, interogatif, sindeton, apostrof, dan beberapa lainnya hanya muncul satu kali. Variasi ini menunjukkan bahwa Fourtwnty tidak hanya mengandalkan keindahan bunyi, tetapi juga memperhatikan kedalaman makna dan emosi melalui pilihan gaya bahasa yang beragam. Pada bagian pembahasan ini akan dijelaskan lebih

lanjut mengenai gaya bahasa yang paling dominan beserta fungsinya dalam membentuk kekuatan makna dan daya ungkap dalam setiap lirik lagu.

Pembahasan

Metafora

Gaya bahasa metafora membandingkan dua hal secara langsung tanpa kata pembandingan, seolah-olah keduanya identik. Berikut ini adalah penjelasan 3 data yang menunjukkan gaya bahasa metafora.

Data 01.5

“Berdamai dengan apa yang terjadi...Kunci dari semua masalah ini”

Data 01.5 tersebut adalah kutipan lirik dari lagu pertama pada Album “Nalar” dengan judul lagu “Mangu”. Lirik ini menggunakan majas metafora dengan makna bahwa “berdamai” bukan berarti berdamai secara fisik atau antarindividu, melainkan menggambarkan proses menerima dan menyelesaikan konflik batin secara emosional. Sementara frasa “kunci dari semua masalah ini” yang melambangkan solusi utama atau cara penting untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi.

Data 09.4

“Biarkanlah kususuri, Aliran banyu di sini”

Data 09.4 tersebut adalah kutipan lirik lagu kesembilan pada Album “Nalar” dengan judul lagu “Rammang-Rammang”. Pada bagian ini digunakan gaya bahasa Personifikasi, karena “notasi” (yang merupakan unsur musik tak bernyawa) digambarkan memiliki kemampuan manusiawi, yaitu “pergi ke hulu” dan “mendayu-dayu”. Personifikasi ini memberikan nyawa pada bunyi, seolah-olah musik itu hidup dan bergerak.

Data 02.1

“Aku berada tak pada tempatnya, tak di habitatnya”

Data 02.1 tersebut adalah kutipan lirik lagu kedua pada Album “Nalar” dengan judul lagu “Larasuka”. Frasa “tak pada tempatnya” dan “tak di habitatnya” tidak merujuk pada lokasi fisik sebenarnya. Frasa ini termasuk dalam majas metafora karena memiliki arti pengandaian pada kata “Habitat” yang secara istilah biologis mengacu pada lingkungan alami suatu makhluk hidup. Namun dalam konteks ini, kata “habitat” dipakai secara metaforis untuk menyatakan bahwa si “aku” merasa tidak cocok, tidak diterima, atau tidak sejalan dengan lingkungan sosial atau emosionalnya saat ini.

Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati atau hal abstrak. Berikut ini adalah penjelasan 3 data yang menunjukkan gaya bahasa personifikasi.

Data 10.1

“Gelap sudah menjadi teman”

Data 10.1 tersebut adalah kutipan lirik lagu kesepuluh pada Album “Nalar” dengan judul lagu “Pintu Keluar”. Frasa “Gelap sudah menjadi teman” termasuk majas Personifikasi karena memberi sentuhan emosional yang dalam, membuat pendengar merasa dekat dan memahami kondisi batin tokoh. “Gelap” pada penggalan lirik di sini menjadi sosok yang “hidup” dan “menemani”, bukan sekadar keadaan. Sehingga menggambarkan kesepian atau keputusasaan yang begitu akrab, hingga seperti “teman”.

Data 04.2

"Hatiku menunggu, gerak lisankutertahan, Rasa senangku t'lah sirna"

Data 04.2 tersebut adalah kutipan lirik lagu keempat pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Aku=Kamu". Penggalan lirik tersebut termasuk majas Personifikasi karena perasaan dan bagian tubuh seperti hati dan mulut digambarkan seolah-olah hidup, karena menggambarkan kedalaman betapa dalam perasaan yang dialami oleh para tokoh. Luka dan kerinduan yang mereka alami sehingga menjadi lebih nyata dan tersentuh.

Data 07.7

"Dan puan tuang air senang"

Data 07.7 tersebut adalah kutipan lirik lagu ketujuh pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Kursi Goyang". Lirik tersebut menggunakan majas personifikasi, karena frasa "air senang" diberi sifat seolah-olah dapat dituang layaknya benda fisik, padahal kata "senang" adalah emosi abstrak.

Repetisi

Gaya bahasa Repetisi mengulang kata, frasa, atau kalimat untuk menegaskan makna atau menambah efek estetika. Berikut ini adalah penjelasan 3 data yang menunjukkan gaya bahasa repetisi.

Data 08.15

"You make me high, you make me high...You make me high, so fucking high"

Data 08.15 tersebut adalah kutipan lirik lagu kedelapan pada Album "Nalar" dengan judul lagu "High". Baris ini sangat menonjolkan majas repetisi, dengan pengulangan frasa *"You make me high"* untuk menekankan perasaan euforia yang kuat. Penggunaan kata kasar *"so fucking high"* berfungsi sebagai intensifier untuk menambah kekuatan emosi dan kesan keterbukaan yang jujur serta spontan.

Data 01.8

"Siapa yang tau, Siapa yang mau"

Data 01.8 tersebut adalah kutipan lirik lagu pertama pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Mangu". Lirik ini menggunakan gaya bahasa repetisi, yaitu pengulangan kata "Siapa yang" untuk menegaskan ketidakpastian dan menimbulkan efek retorik. Gaya ini memperkuat makna ketidakjelasan atau keraguan terhadap subjek yang dimaksud. Selain itu, kalimat ini bersifat interogatif retorik, karena tidak menunggu jawaban, melainkan untuk mengekspresikan keraguan atau tantangan secara implisit.

Data 04.1

"Menunggu dan selalu menunggu, Apakah kau sebaliknya?"

Data 04.1 tersebut adalah kutipan lirik lagu keempat pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Aku=Kamu". Penggalan lirik tersebut termasuk majas Repetisi karena menekankan emosi yang kuat dan berulang, terutama mengenai antisipasi, kebingungan, dan ikatan yang tidak dapat dipatahkan antara dua jiwa. Lirik lagu tersebut menggunakan gaya bahasa pengulangan, yang meningkatkan efek mendalam dan dramatis, yang menggambarkan bahwa perasaan tokoh tidak muncul hanya sekali, tetapi berulang terus-menerus dalam benak mereka, sehingga membuat emosi tersebut nyata dan intens bagi pendengar.

Paradoks

Gaya bahasa Paradoks menyampaikan dua pernyataan yang tampak saling bertentangan, namun jika dipahami lebih dalam justru mengandung makna yang logis dan benar. Paradoks digunakan untuk menekankan kompleksitas suatu keadaan atau perasaan, sehingga mampu menggugah pikiran dan emosi pembaca atau pendengar. Berikut ini adalah penjelasan 2 data yang menunjukkan gaya bahasa paradoks.

Data 07.8

"Kala petang, lara hilang"

Data 07.8 tersebut adalah kutipan lirik lagu ketujuh pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Kursi Goyang". Lirik ini menggunakan majas paradoks, yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan makna secara logis namun tetap mengandung kebenaran. Seperti frasa "kala petang" yang artinya waktu petang (senja) identik dengan kesepian atau kehampaan. Namun dalam larik ini, justru dikatakan "lara hilang" yang menunjukkan bahwa kesedihan sirna saat petang datang. Dan hal ini menciptakan makna yang kontras dan menyentuh hati.

Data 07.1

"Raharja yang berlimpah harta... Kosong hatinya, hebat di dunia"

Data 07.1 tersebut adalah kutipan lirik lagu ketujuh pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Kursi Goyang". Lirik ini menggunakan majas Paradoks, yang merupakan majas pertentangan secara kontradiktif namun mengandung kebenaran yang dalam. Seperti frasa "berlimpah harta dunia" yang bertolak belakang dengan kekosongan batin pada frasa "kosong hatinya", yang menunjukkan bahwa kemewahan dunia tidak selalu menjamin kebahagiaan atau kepenuhan jiwa.

Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola mengungkapkan sesuatu dengan melebih-lebihkan kenyataan, yang bertujuan untuk menegaskan makna, menimbulkan kesan dramatis, atau menggugah emosi pembaca atau pendengar. Berikut ini adalah penjelasan 2 data yang menunjukkan gaya bahasa hiperbola.

Data 06.4

"Sudah lalu ini pasalnya"

Data 06.4 tersebut adalah kutipan lirik lagu ketujuh pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Nematomorpha". Lirik ini memakai majas hiperbola, yaitu bentuk gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu secara berlebihan untuk memperkuat kesan atau emosi. Seperti frasa "lalu" di sini tidak merujuk pada arti medis sebenarnya, tetapi dipakai secara kiasan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu larut dalam perasaan atau khayalan, hingga pikirannya jauh dari realita.

Data 03.12

"Berubah menjadi trauma yang cukup gila"

Data 03.12 tersebut adalah kutipan lirik lagu ketujuh pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Aku Mencintai Traumaku". Lirik ini menggunakan majas hiperbola, karena frasa "trauma yang cukup gila" merupakan bentuk ungkapan yang dilebih-lebihkan untuk menunjukkan betapa berat, dalam, atau ekstremnya luka emosional yang dirasakan.

Antitesis

Gaya bahasa antitesis menyandingkan dua kata, frasa, atau ide yang bertentangan atau berlawanan makna dalam satu kalimat, bertujuan untuk menonjolkan kontras atau perbedaan secara tegas. Berikut ini adalah penjelasan 2 data yang menunjukkan gaya bahasa antitesis.

Data 08.3

"It's not always bliss, you're all that I miss"

Data 08.3 tersebut adalah kutipan lirik lagu kedelapan pada Album "Nalar" dengan judul lagu "High". Lirik ini mengandung majas antitesis karena menyandingkan dua gagasan yang bertentangan, yaitu *"not always bliss"* (tidak selalu bahagia) dan *"you're all that I miss"* (kamu yang selalu kurindukan). Kontras ini menciptakan efek emosional yang kuat, menggambarkan dinamika hubungan yang penuh pertentangan antara rasa sakit dan kerinduan. Di satu sisi, hubungan tersebut tidak selalu membawa kebahagiaan, namun di sisi lain, kehadiran sosok yang dirindukan tetap menjadi sesuatu yang sangat berarti. Kontras ini memperlihatkan adanya konflik batin dan kompleksitas perasaan seseorang dalam menjalin hubungan.

Data 01.6

"Jujur tak mudah untuk melangkah pergi...Ini soal hati bukan yang diyakini"

Data 01.6 tersebut adalah kutipan lirik dari lagu pertama pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Mangu". frasa "Ini soal hati bukan yang diyakini" merupakan majas Antitesis karena menghadirkan dua gagasan yang berlawanan secara berdampingan untuk menegaskan perbedaan antara "hati" sebagai simbol perasaan atau intuisi, dan "yang diyakini" yang mewakili keyakinan berdasarkan akal atau logika. Gaya ini menyoroti pertentangan antara emosi dan pemikiran rasional dalam proses pengambilan keputusan atau pengalaman batin.

Litotes

Gaya bahasa litotes menyatakan sesuatu dengan merendahkan kenyataannya sebagai bentuk kerendahan hati. Berikut ini adalah penjelasan 2 data yang menunjukkan gaya bahasa litotes.

Data 06.10

"Ku yakin kau sudah lupa"

Data 06.10 tersebut adalah kutipan lirik lagu ketujuh pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Nematomorpha". frasa "kau sudah lupa" tidak hanya bermakna sebagai dugaan sederhana, tetapi bisa diartikan sebagai bentuk ungkapan batin yang menyiratkan rasa sakit karena merasa diabaikan, dilupakan, atau tak lagi dianggap penting oleh seseorang yang pernah dekat. Penggunaan litotes dalam lirik ini menciptakan nuansa emosional yang dalam, sekaligus menunjukkan kesantunan dalam mengungkapkan luka hati tanpa meluap-luap, sehingga memperkuat makna lirik secara estetis dan psikologis.

Data 02.8

"Penenang itu tak banyak membantu"

Data 02.8 tersebut adalah kutipan lirik lagu kedua pada Album "Nalar" dengan judul lagu "Larasuka". Penggalan lirik "Penenang itu tak banyak membantu" termasuk dalam gaya bahasa litotes, yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara merendah

untuk memperkuat makna sebenarnya. Dalam konteks ini, frasa “tak banyak membantu” secara implisit menyiratkan bahwa penenang tersebut hampir tidak memberikan efek atau manfaat sama sekali, namun disampaikan dengan cara yang lebih halus dan merendah. Gaya litotes memberikan kesan kepasrahan atau kekecewaan yang mendalam, memperkuat nuansa emosi dalam lirik tanpa harus menggunakan ungkapan yang ekstrem atau eksplisit.

Metonimia

Gaya bahasa metonimia menyebutkan nama benda, tempat, atau ciri sebagai pengganti hal yang dimaksud secara asosiasi. Berikut ini adalah penjelasan 2 data yang menunjukkan gaya bahasa metonimia.

Data 10.5

“Kuhirup kopi pertama”

Data 10.5 tersebut adalah kutipan lirik lagu kesepuluh pada Album “Nalar” dengan judul lagu “Pintu Keluar”. Frasa “Kuhirup kopi pertama” termasuk dalam majas metonimia, karena menyebutkan suatu objek, dalam hal ini “kopi pertama” untuk mewakili makna yang lebih luas, yaitu suasana atau momen tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Istilah “kopi pertama” tidak semata merujuk pada minuman secara harfiah, melainkan menjadi simbol atau representasi dari permulaan hari, rutinitas pagi, atau transisi dari keadaan diam menuju aktivitas. Ada hubungan kontekstual dan simbolik yang kuat antara “kopi pertama” dengan ide tentang awal hari yang penuh harapan, ketenangan, atau bahkan kesiapan menghadapi kenyataan. Penggunaan frasa ini secara tidak langsung menggambarkan kedalaman pengalaman emosional melalui benda yang familiar dan sehari-hari, menjadikannya bentuk khas dari majas metonimia yang menggantikan makna berdasarkan keterkaitan ide atau fungsi.

Data 07.3

“Gagal tafsirmu tentang bahagia”

Data 07.3 tersebut adalah kutipan lirik lagu ketujuh pada Album “Nalar” dengan judul lagu “Kursi Goyang”. Lirik ini memakai majas metonimia, seperti kata “tafsirmu” dipakai untuk menggantikan makna cara kamu melihat atau memahami arti kebahagiaan. Sementara kata “gagal” berarti tidak berhasil atau salah dalam menangkap arti sebenarnya dari kebahagiaan itu. Jadi, lirik ini menyatakan bahwa seseorang tidak berhasil memahami apa itu bahagia dengan benar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap lirik lagu dalam album “Nalar” karya Fourtwnty, ditemukan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai medium penyampaian makna yang kompleks dan sarat muatan emosional. Penggunaan metafora, personifikasi, repetisi, hingga paradoks mencerminkan kecenderungan Fourtwnty dalam mengolah bahasa secara kreatif untuk menyuarakan gagasan sosial, psikologis, dan artistik secara mendalam. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu album “Nalar” berperan signifikan dalam membentuk identitas artistik serta memperkuat resonansi emosional dengan pendengar. Dengan demikian, analisis stilistika terhadap lirik lagu kontemporer seperti karya Fourtwnty memperluas cakrawala pemahaman mengenai fungsi bahasa dalam musik serta membuka peluang kajian interdisipliner yang mencakup ranah seni, budaya, dan komunikasi dalam kesusastraan modern.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar kajian stilistika terhadap lirik lagu terus dikembangkan, khususnya pada karya-karya musik kontemporer yang sarat akan nilai estetika dan makna multidimensional. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan gaya bahasa dari berbagai genre musik atau menganalisisnya dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Selain itu, analisis mendalam terhadap respon audiens terhadap gaya bahasa dalam lirik juga dapat menjadi aspek penting untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi artistik dalam musik. Mengingat potensi interdisipliner dalam kajian ini, kolaborasi antara bidang sastra, musik, dan komunikasi sangat dianjurkan guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran bahasa dalam membentuk identitas dan pesan dalam seni musik modern.

Referensi

- Al-Putri Aulia, Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Fourtwnty: Kajian Stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743, 111.
- Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, S. W., & Putri, dan V. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26, 1–23.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (KLM)*. In Syahril (Ed.). Gowa: TallasaMedia. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117
- Hartini, S., & Astuti, C. W. (2021). *Gaya Bahasa Lirik Lagu*. 8(2), 46–52.
- Hernia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Islam, A. F. (2018). *Stilistika Antar Bahasa Dan Sastra: Teori, Aplikasi, Dan Pengembangan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lestari, S., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu Dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 106–112.
- M. Mirza, & Rakka Dita. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu "Rumpang" Karya Nadin Amizah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 40–45. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.447>
- Siti, N., & Ramdan, F. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu "Cinta Luar Biasa" Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–33.
- Yulian. (2018). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X Sma Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>